

Submitted: 6 Juli 2021	Accepted: 26 Agustus 2021	Published: 25 Maret 2022
------------------------	---------------------------	--------------------------

## **Akulturası Kepemimpinan Transformasional Paulus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa**

**Charstar Arstilo Rumbay<sup>1\*</sup>; Wolter Weol<sup>2</sup>; Handreas Hartono<sup>3</sup>;  
Maria Magdalena<sup>4</sup>; Binsar Hutasoit<sup>5</sup>**

Theologische Universiteit Apeldoorn<sup>1</sup>; Netherlands; Institut Agama Kristen  
Negeri (IAKN) Manado<sup>2</sup>; Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa<sup>3;4;5</sup>  
*crumbay@tua.nl\**

### **Abstract**

*The encounter between religion and culture receives resistance as it is considered as the syncretism. Acculturation approach, however, offers alternative contribution to the tension of leadership with its cultural features. Paul transformational leadership and Minahasa leadership philosophy are two discussion materials that potentially could donate insight with acculturative construction. The research question that lead this work was how is Pauline transformational leadership and Minahasan leadership philosophy acculturative construction? This research attempted to see possibilities that could be an alternative contribution to cultural and Christian leadership discussion. This research involved to leadership tension with qualitative and ethnography approach. Sources such as book, article, and academic essay were combined with field interview. In sum, collaboration between Paul transformational leadership and Minahasa leadership philosophy offers a new modification and construction perspective, a continuity leadership and dichotomous with solid cultural identity.*

**Keywords:** Paul; transformational leadership; acculturation; Christian leadership

### **Abstrak**

Perjumpaan antara agama dan budaya menerima resistensi karena dianggap sebagai realisasi sinkretisme. Namun pendekatan akulturasi menawarkan alternatif yang kontributif bagi gejolak krisis kepemimpinan bercorak budaya. Konsep kepemimpinan transformasional Paulus dan falsafah kepemimpinan di Minahasa merupakan dua objek diskusi yang berpotensi menyumbangkan pemikiran baru jika dikonstruksikan secara akulturatif. Rumusan masalah yang menuntun penelitian ini adalah, bagaimana konstruksi akulturatif kepemimpinan transformasional Paulus dan falsafah kepemimpinan Minahasa? Penelitian ini mencoba untuk melihat kemungkinan yang dapat menjadi kontribusi alternatif bagi diskusi kepemimpinan kultural dan Kristen. Penelitian ini mendekati problematika kepemimpinan dengan metode kualitatif dan etnografi. Sumber pustaka seperti buku, artikel dan naskah akademik lainnya dikombinasikan dengan hasil wawancara di lapangan. Sebagai hasilnya, kolaborasi konsep kepemimpinan transformasional Paulus dan falsafah kepemimpinan Minahasa menawarkan sebuah modifikasi dan konstruksi baru, kepemimpinan yang kontinuitas dan terdikotonomikan dengan identitas budaya yang kuat.

**Kata Kunci:** Paulus; kepemimpinan transformasional; Minahasa; akulturasi; kepemimpinan Kristiani

## PENDAHULUAN

Integrasi agama atau teologi Kristen dan budaya memiliki jarak yang dekat dengan sinkretisme. Pemisahannya menjadi kabur sehingga nilai-nilai dari tradisi yang di kolaborasikan menjadi tercampur aduk. Pendekatan ini mendapatkan banyak penolakan dari ilmuwan Kristen. Talan menandakan bahwa sinkretisme bukan hanya sekedar fenomena agama, melainkan telah menjadi problematika yang serius. Percampuran iman Kristen dan budaya mengakibatkan hilangnya identitas dogmatika gereja sehingga tidak ada kebenaran yang absolut. Selanjutnya Talan menegaskan bahwa bahanya yang mengikuti sinkretisme adalah terjadi dualisme yang mempengaruhi spiritualitas umat karena pudarnya kebenaran yang mutlak dalam gereja.<sup>1</sup> Sebagai contoh bentuk praktik sinkretisme, Sari mendeskripsikan bagaimana soteriologi Kristen disinkretiskan dengan nilai keselamatan budaya Jawa.<sup>2</sup> Selanjutnya di Nias, sinkretisasi begitu kental dalam pertumbuhan gereja.<sup>3</sup> Sebaliknya, masyarakat adat menunjukkan sikap resistensi terhadap gerakan sinkretis-

me. Di Minahasa, ada upaya kontekstualisasi yang dipahami sebagai bentuk sinkretisme. Tulaar<sup>4</sup> merekonstruksikan istilah *Opo* sehingga menjadi terminologi Kristen namun mendapatkan penolakan dan sikap pesimistik dari gereja sehingga menjadi sebuah pekerjaan yang tidak tuntas.<sup>5</sup> Selanjutnya perayaan *foso rummages* atau pengucapan syukur yang diambil alih oleh gereja sehingga menjadi sakramen dengan identitas Kristen dan budaya yang bercampur. Masyarakat adat menganggap gereja terlalu kuat memberikan warna terhadap tradisi sehingga terjadi transformasi terhadap ekspresi budaya. Kemudian ritual *kampetan* yang menerima corak Kekristenan yang kental dimana ornamen-ornamen Kristen diikutsertakan dalam pelaksanaan ritual yang mendapat pertentangan dari masyarakat agama. Tumbelaka melakukan negosiasi identitas untuk menegaskan posisi ritual *kampetan*. Namun upaya pengintegrasian agama dan budaya bukan tidak menawarkan kontribusi yang konstruktif tetapi diperlukan pendekatan yang lebih ramah dan dapat diterima oleh agama dan budaya.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Yesri E. Talan, "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja," *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 No 1, No. 1 (2019): 43–54.

<sup>2</sup> Ririn Novita Sari, "Sinkretisme Konsep Keselamatan Budaya Jawa Dalam Gereja Kristen Jawa," *Uinjt.Ac.Id* (2018): 1–118.

<sup>3</sup> Iman Krisdayanti Halawa, "Strategi Perintisan Jemaat Di Tengah Sinkretisme Dalam Budaya Nias," *Osf Preprints* (2020).

<sup>4</sup> David H. Tulaar, *Opoisme Teologi Orang Minahasa*, 1st Ed. (Tomohon: Lembaga Telaah Agama Dan Kebudayaan [Letak], 1993).

<sup>5</sup> Denni H R Pinontoan, "Menuju Teologi Identitas: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur Di Minahasa," *Indonesian Journal Of Theology* 3, No. 1 (2015): 1–34.

<sup>6</sup> Gratiadeo Tumbelaka, Izak Y. M. Lattu, And David Samiyono, "Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual Kampetan Di Watu Pinawetengan

Akulturası adalah salah satu metode alternatif untuk mendekatkan agama dan budaya. Akulturası merupakan perjumpaan dua tradisi atau kebudayaan yang berbeda dan asing kemudian secara perlahan menunjukkan sikap reseptif tanpa mendegradasi kepribadian masing-masing.<sup>7</sup> Namun, akulturası menuntut homogenitas, ada keseragaman nilai yang akan di konstruksikan sehingga tidak menimbulkan gesekan dan benturan tradisi.<sup>8</sup> Sebagai hasilnya, proses akulturası mampu menawarkan model kebudayaan baru sebagai akibat perjumpaan dan komunikasi dua tradisi asing yang berbeda.

Problematika sosial yang menerima perbincangan oleh masyarakat adat adalah falsafah pemimpin negeri. Persoalan kepemimpinan dalam konteks budaya memprihatinkan. Minahasa memahami beberapa penamaan untuk seorang pemimpin; *tonaas*, *walian*, *walak*, *hukum tua* dan lain sebagainya. Waworundeng<sup>9</sup> mengambil kesimpulan tegas dengan menandakan bahwa hukum tua tidak memiliki visi misi pengembangan masyarakat. Gerry Sambow menarik

konklusi yang sama, peran hukum tua belum merepresentasikan harapan masyarakat, kemudian, tidak melakukan tugas sebagai komunikator terhadap komunikan sesuai harapan masyarakat.<sup>10</sup> Persoalan falsafah pemimpin di Minahasa tidak hanya menyentuh ranah teoritis, tetapi telah merambah ke diskusi praksis di mana pemimpin tidak menjalankan amanat budaya dalam mengayomi masyarakat adat.

Selanjutnya, para *tonaas* dan *walian* yang memiliki tempat khusus di masyarakat telah mengalami transformasi dengan stigma negatif.<sup>11</sup> Itulah sebabnya falsafah kepemimpinan Minahasa perlu untuk didiskusikan dan dipertemukan dengan tradisi atau konsep agama lain agar mampu menciptakan nilai kepemimpinan yang lebih segar tanpa menanggalkan identitas asli budaya. Karena bagaimanapun juga, konteks sosial dan politik Indonesia memberikan pengaruh terhadap sistem kehidupan masyarakat adat sehingga diperlukan sinergi antara konsep kepemimpinan adat dan tradisi lainnya, secara khusus agama Kristen. Mayoritas penduduk Minahasa yang telah memeluk aga-

---

Minahasa,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)* 6, No. 1 (2020): 1.

<sup>7</sup> I. L. Pasaribu, *Sosiologi Pembangunan* (Universitas Michigan: Tarsito, 1986).

<sup>8</sup> Agus Sachari and Yan Yan Sunarya, *Desain Dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya*. (Bandung: ITB PRESS, 2001).

<sup>9</sup> Welly Waworundeng et al., “Fungsi Kepemimpinan Hukum Tua Dalam Pelaksanaan

Pembangunan Pertanian Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa,” *Agregasi* 5 (2017): 1–115.

<sup>10</sup> Gerry Sambow, Anton Boham, And Pingkan Tangkudung, “Peran Komunikasi Hukum Tua Dalam Menginformasikan Program Pemerintah Di Desa Kauditan Ii Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara,” *Acta Diurna* IV, no. 5 (2015).

<sup>11</sup> Denni Pinontoan, wawancara pribadi di Tomohon, 15 Juni 2021.

ma Kristen membuka peluang inkulturasi adat Minahasa dan Kekristenan.

Agama Kristen menawarkan kajian-kajian dogmatika sehubungan dengan kepemimpinan yang beragama. Namun, krisis falsafah kepemimpinan di Minahasa bukan merupakan bagian dari tanggung jawab teologi ataupun dogmatika Kristen, tetapi dapat didekati dengan dasar pemikiran bahwa pergulatan sehubungan dengan falsafah kepemimpinan di Minahasa merupakan tanggung jawab sosial agama Kristen. Model kepemimpinan Paulus telah dieksplorasi oleh beberapa peneliti sebelumnya. J. Rumahlatu menyoroti nilai kepemimpinan di surat Tesalonika dengan pendekatan praksis di mana ia menyarankan para pemimpin gereja untuk kembali ke model awal yang ditawarkan oleh Paulus<sup>12</sup> D.S Pranoto menggali dari surat Filemon dengan pendekatan eksposisi dan mendapati bahwa kepemimpinan Paulus tidak sewenang-wenang terhadap bawahan, selain itu, memiliki tanggung jawab dan memancarkan ekspresi positif.<sup>13</sup> Tenny dan A. Christi menyoroti secara spesifik dari kitab Timotius serta melihat im-

plementasinya di lapangan. Didapati bahwa prinsip kepemimpinan Paulus telah dilaksanakan secara signifikan.<sup>14</sup> Y. Arifianto khusus melihat implikasi terhadap pemimpin masa kini di mana Paulus selalu melakukan strategi yang bergantung pada Allah,<sup>15</sup> dan R. Luwis merengkuh dari perspektif sumber daya manusia yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan Paulus berpusat pada karakter Kristus, kesatuan orang percaya, kesatuan melayani dan kesatuan menjadi satu tubuh Kristus.<sup>16</sup> Namun demikian, kajian mengenai ketransformasionalan kepemimpinan Paulus belum menarik perhatian akademisi. Padahal, kajian kepemimpinan transformasional Paulus memiliki potensi yang besar bagi tradisi falsafah kepemimpinan karena memiliki efek kontinuitas. Selanjutnya, keterbukaan budaya Minahasa menawarkan peluang perjumpaan dua tradisi yang berbeda, kepemimpinan transformasional Paulus dan falsafah kepemimpinan di Minahasa. Akulturasi tradisi Kristen dan budaya Minahasa telah dilakukan oleh Charstar Rumbay dengan mensinergikan konsep roh dan Suh Min yang mengintegrasikan tema

<sup>12</sup> Jerry Rumahlatu, "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Dalam Surat Tesalonika," *Jurnal Pembaharu* 5 (2019), <https://sttlets.education/jurnal/index.php/pembaharu/article/download/10/5>.

<sup>13</sup> David Susilo Pranoto, "Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon," *Manna Rafflesia* 1, no. April (2015): 37–49.

<sup>14</sup> Tenny Sudibyo et al., "Implementasi Prinsip Kepemimpinan Rasul Paulus," no. 2 (n.d.): 1–13.

<sup>15</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020): 67–88.

<sup>16</sup> Render Luwis, "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 Di Gereja Bahagian Bahasa Melayu Di Negara Brunei Darussalam," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 142–153.

penghormatan leluhur.<sup>17</sup> Namun penelitian mengenai akulturasi kepemimpinan transformasional Paulus dan falsafah kepemimpinan di Minahasa belum mengundang perhatian penulis lain. Itulah sebabnya, rumusan masalah yang menuntun penelitian ini adalah, bagaimana konstruksi kepemimpinan transformasional Paulus dan falsafah pemimpin negeri di Minahasa yang akulturatif?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Referensi-referensi berupa artikel, buku dan sumber ilmiah lainnya dikumpulkan untuk direkonstruksikan kembali nilai-nilai kepemimpinannya. Pada tahap pertama, teori mengenai kepemimpinan transformasional akan dikonstruksikan sesuai kebutuhan penelitian ini. Selanjutnya, pola kepemimpinan transformasional Paulus akan digali dan dieksplorasi untuk mendapatkan karakter dan ciri khasnya. Perspektif kepemimpinan transformasional Paulus digali dari Alkitab dengan pendekatan teologi etika yang ditunjang dengan sumber pustaka lain. Kemudian falsafah pemimpin di Minahasa akan menerima perhatian dengan memungut referensi kepustakaan dan interview dengan beberapa tokoh adat. Peneliti-

an ini bersifat konstruktif, sehingga pada tahap akhir akan di bangun suatu nilai dan kebudayaan baru mengenai kepemimpinan dari tradisi Kristen dan Minahasa yang diakulturasikan untuk menjadi alternatif bagi konsep kepemimpinan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kontinuitas Pemimpin**

Teori kepemimpinan memiliki berbagai cabang disiplin. James MacGregor Burns memperkenalkan konsep kepemimpinan transaksional dan transformasional.<sup>18</sup> Keduanya memiliki similaritas namun pada esensinya berbeda. Kepemimpinan transformasional lebih fokus kepada dampak yang dilakukan oleh seorang pemimpin karena membangun kerjasama dan sikap saling percaya sehingga menghasilkan kemajuan diri yang bersifat kolektif. Untuk tipe ini, para pengikut memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pemimpinnya yang dipercaya, dikagumi dan dihormati. Dengan demikian, ada motivasi individual yang tercipta dalam diri pengikut untuk melampaui ekspektasi seorang pemimpin. Di sisi lain, kepemimpinan transaksional adalah aktivitas pertukaran yang berorientasi kepada kepatuhan pengikut terhadap pemimpin namun tidak memberikan dampak antusiasme dan

<sup>17</sup> Christar Arstilo Rumbay, "Portraying the Spirit's Personality to Minahasan Christian with Its Ancestral Spirits Tradition Hues," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 11, no. 1 (2021): 114–130.

<sup>18</sup> James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978).

komitmen terhadap intensi yang disepakati.<sup>19</sup> Menurut Tondok dan Andarika, kesepakatan pada pola ini didasari pada standard kerja, penugasan dan penghargaan.<sup>20</sup> B. Bass mengungkapkan bahwa kepemimpinan transaksional berkaitan dengan rutinitas sehari-hari dan hubungan pimpinan-bawahan, atau dengan kata lain, ia merefleksikan bentuk ini dalam pola vertikal. Dengan kepemimpinan transaksional, otoritas tidak perlu dipertanyakan lagi karena merupakan suatu hal yang mutlak. Sedangkan kepemimpinan transformasional lebih melihat pada gagasan tentang kebersamaan, dan minat serta kebutuhan individu harus diselaraskan dengan nilai-nilai organisasi. Para pengikut dituntut untuk memiliki kepercayaan terhadap pemimpin dan terhubung secara komprehensif ke nilai keseluruhan.<sup>21</sup> Sedangkan pemimpin transformasional dituntut memiliki tingkat kecerdasan emosional tertentu terhubung dengan orang-orang dengan tujuan membawa pengikut kepada suatu perilaku yang baru,<sup>22</sup> dan berasal dari

prinsip peduli dengan proses perubahan dan termasuk orang-orang yang terlibat dalam perubahan.<sup>23</sup> Gaya ini memberi dampak terhadap lingkungan dan pengikut karena dianggap sebagai bagian dari proses perubahan. Namun, A.D Kitchenham beranggapan bahwa perubahan itu harus menyebabkan perbedaan yang signifikan.<sup>24</sup> Berdasarkan uraian diatas, maka gaya kepemimpinan transformasional mengandung sifat kontinuitas, resipositas dan komprehensif. Tidak ada motivasi individual yang yang menjadi intensi kelompok. Lebih lanjut, dalam konteks agama maupun spiritualitas, maka kepemimpinan transformasional cenderung lebih memiliki relevansi dengan konteks agama maupun teologi. Hal ini disebabkan karena institusi agama tidak berorientasi pada *reward* ataupun penghargaan untuk suatu tindakan namun lebih mengutamakan sikap kerendahan hati dan pelayanan.<sup>25</sup> Untuk itu dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional, dalam berbagai corak teorinya, berpotensi memberikan dampak

<sup>19</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, 7th ed. (PT. Indeks, 2010).

<sup>20</sup> Marselus Sampe Tondok and Rita Andarika, "Hubungan Antara Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kepuasan Kerja Karyawan," *Psyche* (2014).

<sup>21</sup> Bernard M. Bass, "Two Decades of Research and Development in Transformational Leadership," *European Journal of Work and Organizational Psychology* 8, no. 1 (1999): 9–32.

<sup>22</sup> James O. McDowelle, "A Contemporary Consideration of Transformative Leadership," *Journal of Curriculum and Instruction* 3, no. 2 (2009): 1–5.

<sup>23</sup> Anne Leonard, "Communicating Affirmative Action during Transformational Change: A South African Case Study Perspective" (University of Pretoria, 2005).

<sup>24</sup> Andrew D. Kitchenham, "School Cultures, Teachers, and Technology Transformation," *Canadian Journal of Learning and Technology / La revue canadienne de l'apprentissage et de la technologie* 35, no. 2 (2010): 0–15.

<sup>25</sup> Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.

terhadap pengembangan konsep kepemimpinan dalam etika Kristen maupun budaya.

Menurut Achmad Supriyanto dan Eka Troena, kepemimpinan transformasional meliputi proses antara pemimpin dan pengikut yang saling mendorong ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Ada upaya regenerasi dari pemimpin untuk mengusahakan kesadaran para pengikut agar mampu melampaui pemimpin yang ada. Pola ini didasari pada nilai moral seperti keadilan dan kemanusiaan. Unsur-unsur emosional, keserakahan, kecemburuan dan kebencian merupakan gagasan yang bertolak belakang dengan pola kepemimpinan transformasional. Sebaliknya, kepercayaan, kekaguman, loyalitas dan penghormatan terhadap pemimpin adalah esensi dari kepemimpinan transformasional. Dampak lain yang ditimbulkan adalah, adanya motivasi untuk melaksanakan arahan dari pimpinan. Achmad dan Eka meyakini bahwa gaya ini akan mengakibatkan kinerja yang superior dalam merespons pembaruan dan peruba-

han lingkungan kerja.<sup>26</sup> Sedangkan Tria Mondiani menyoroti kepemimpinan transformasional dari segmentasi lain. Ia berpendapat bahwa pemberian visi dan misi, radikalitas kebanggaan, kepercayaan dan hormat merupakan bagian dari kharisma seorang pemimpin yang berjiwa transformasional. Kemudian, ciri dari pemimpin yang transformasional adalah inspiratif, intelek dan memiliki dorongan untuk melatih dan menasehati bawahan.<sup>27</sup> Namun pada hakekatnya, kepemimpinan transformasional menawarkan perubahan, ada regenerasi yang tercipta.<sup>28</sup> Dimensi lain diungkapkan oleh Indra Kharis, ia mengatakan “gaya kepemimpinan transformasional adalah tipe pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka dan memiliki kemampuan mempengaruhi yang luar biasa. Aspek utama dari kepemimpinan transformasional adalah penekanan pada pembangunan pengikut.”<sup>29</sup> Ia menawarkan kata kunci *inspirasi* sebagai acuan dalam menelaah konsep me-

<sup>26</sup> Achmad Sani Supriyanto and Eka Afnan Troena, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer (Studi Di Bank Syari’ah Kota Malang),” *Jurnal Aplikasi Manajemen* 10, no. 4 (2012): 617–693.

<sup>27</sup> Tria Mondiani, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt . Pln ( Persero ) Upj Semarang,” *Jurnal Administrasi Bisnis Volume* 1, no. 1 (2012): 46–54.

<sup>28</sup> Thomas Stefanus Kaihatu and Wahyu Astjarjo Rini, “Kepemimpinan Transformasional Dan

Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Atas Kualitas Kehidupan Kerja, Komitmen Organisasi, Dan Perilaku Ekstra Peran: Studi Pada Guru-Guru SMU Di Kota Surabaya,” *Manajemen dan Kewirausahaan* 9, no. 1 (2007): 49–61, <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/16635/16627>.

<sup>29</sup> Indra Kharis, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan Bank Jatim Cabang Malang),” *Jurnal Administrasi Bisnis* 3, no. 1 (2015): 1–9.

ngenai kepemimpinan transformasional. Inspirasi yang dikonstruksikan dalam pe-  
modelan pemimpin merupakan suatu legasi  
yang diteruskan kepada pemimpin selanjut-  
nya. Dengan demikian maka gagasan trans-  
formasional memancarkan nilai religiusitas,  
inspiratif dan yang terutama menjadi karak-  
ter utamanya adalah kontinuitas. Kepe-  
mimpinan transformasional memiliki tang-  
gung jawab pelestarian dan pewarisan kepe-  
mimpinan.

### **Penglihatan Binokular Estafet Kepe- mimpinan Paulus**

Alkitab menyajikan beragam gaga-  
san sehubungan dengan kepemimpinan, na-  
mun, jika mendiskusikan kepemimpinan  
yang bersifat transformasional maka perlu  
dilakukan evaluasi etika teologi yang men-  
dalam. Secara teori, seperti yang sudah di-  
deskripsikan sebelumnya, maka pemimpin  
yang transformasional adalah ekspresi dari  
seorang pemimpin yang tetap konsisten  
menjaga jalannya suatu organisasi dengan  
regenerasi pemimpin selanjutnya. Hal ini  
juga mengandung makna ada mentoring  
ataupun pelatihan yang diberikan oleh pe-  
mimpin sebelumnya terhadap penerusnya.  
Dengan demikian, tidak semua konsep ke-  
pemimpinan didalam Alkitab dapat menjadi  
dasar teori dalam membangun konsep

transformasional.

Allah adalah pemimpin tertinggi da-  
lam Alkitab. Dengan demikian, patut untuk  
diterima bahwa Ia adalah inisiator kepe-  
mimpinan transformasional. Karya pencip-  
taan, bagaimanapun juga, merupakan kon-  
firmasi bahwa Ia yang mendelegasikan tu-  
gas kepemimpinan beserta dengan kuasa  
yang diteruskan oleh Allah. Perlu diingat,  
bahwa penciptaan bukan merupakan terjadi-  
an yang kebetulan, melainkan mengandung  
makna dan visi misi yang mendalam. Asal  
mula kepemimpinan itu sendiri dimulai se-  
jak Allah mendelegasikan kepemimpinan  
kepada manusia pertama untuk dapat me-  
nguasai bumi (Kej. 1:28). Hal ini merupa-  
kan model awal yang menjadi petunjuk dan  
contoh untuk dapat diikuti oleh pemimpin-  
pemimpin berikutnya.<sup>30</sup> Selanjutnya, pela-  
yanan Yesus di bumi, merefleksikan kepe-  
mimpinan transformasional. Namun yang  
menarik adalah, menurut Budi Harwanto,  
model kepemimpinan transformasional Yesus  
mengkontekstualisasikan budaya, sosial  
dan lingkungan ke model karakteristik  
Allah. Namun yang terpenting adalah, de-  
ngan terpilihnya dua belas murid Yesus, hal  
itu menegaskan konsep kepemimpinan  
transformasional Yesus yang diimplemen-  
tasikan kepada murid-muridNya.<sup>31</sup> Sebagai

<sup>30</sup> J.B. Doukhan, *The Creation Narrative*. In S. Bell  
(Ed.), ed. Skip Bell, *Servants and Friends: A Biblical  
Theology of Leadership* (Berrien Springs, MI:  
Andrews University Press, 2014).

<sup>31</sup> Budi Harwanto, "The Mediating Role of Disciple-  
Making Process in the Relationship of Church  
Ministry Programs and Church Membership



contoh, Yesus memanggil Petrus dari penjala ikan menjadi penjala manusia (Mrk. 1:16), Ia menyerahkan tongkat kepemimpinan dalam pelayanan kepada Petrus. Bahkan, lebih jauh, Petrus menjadi pemimpin spiritual yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan kekristenan.

Yang menjadi fokus utama dasar teologis kepemimpinan transformasional dalam penelitian ini adalah model kepemimpinan Paulus dan Timotius. Rasul Paulus menjadi mentor yang sukses dalam rangka meneruskan kepemimpinannya, pengalaman yang ditampilkan oleh Paulus terhadap Timotius patut dianggap sebagai model kepemimpinan transformasional yang mengandung gagasan-gagasan kaya. Paulus memastikan Timotius menempati pekerjaan yang tepat, kemudian membekalinya dengan bakat-bakat dan kemampuan yang diperlukan dalam pelayanan dan mendorongnya untuk dapat menuntaskan pekerjaan penginjilan agar bisa berhasil dengan baik.<sup>32</sup>

Secara umum, prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditampilkan oleh Paulus dapat dilihat dalam keseluruhan kitab Timotius. Dalam 1 Timotius 3 diungkapkan berbagai persyaratan seorang pemimpin. Paulus me-

mulai syarat seorang pemimpin dengan sangat sistematis dimulai dari persyaratan pribadi, kemudian lebih luas yang berhubungan dengan keluarga, dilanjutkan dengan masalah sikap dari seorang pemimpin di jemaatnya, dan yang terpenting adalah menyangkut hubungan dengan dunia non-Kristen. Di bagian berikutnya, memang Paulus berbicara mengenai diaken, namun dapat diimplementasikan sebagai persyaratan seorang pemimpin. Refleksi dari bagian Alkitab ini mengekspresikan pentingnya ada kemauan dari calon pemimpin itu untuk menjadi pemimpin.<sup>33</sup> Dengan demikian, yang menjadi kata kunci disini adalah, keinginan dan kerelaan dari calon pemimpin tersebut. Karena metode apapun yang dilakukan kemungkinan tidak akan memiliki signifikansi jika tidak ada keinginan untuk menjadi pemimpin. Selanjutnya, dibutuhkan disiplin dari seorang pemimpin sehingga tidak memiliki cacat cela, dan dapat menahan nafsu sehingga tampilan pemimpin dapat di proyeksikan dalam kehidupan berjemaat.<sup>34</sup>

Selain itu, 2 Timotius 2 merefleksikan pentingnya integritas dari seorang pemimpin. Sehubungan dengan pembahasan

---

Retention” (Adventist International Institute of Advanced Studies, 2016).

<sup>32</sup> Stacy E Hoehl, “The Mentor Relationship: An Exploration of Paul as Loving Mentor to Timothy and the Application of This Relationship to Contemporary Leadership Challenges,” *Journal of*

*Biblical Perspectives in Leadership* 3, no. 2 (2011): 32–47.

<sup>33</sup> Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, “Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15.

<sup>34</sup> Ibid, 19-20.

dalam penelitian ini, maka Paulus berkata kepada Timotius, pemimpin yang masih muda itu, berkata bahwa: “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain” (2 Tim. 2:2). Sehubungan dengan kepemimpinan transformasional, Paulus menekankan kepada Timotius gagasan penting mengenai kepercayaan dan kemampuan untuk mengajar orang lain. Dengan kata lain, pemimpin yang transformasional adalah model yang dapat dipercaya dan memiliki kecakapan dalam memimpin. Seorang pemimpin harus mempunyai integritas yang tinggi dan berusaha untuk membawa kelompoknya ke arah yang benar atau ke arah yang lebih menguntungkan, yang lebih merupakan tujuan bersama daripada tujuan pribadi sang pemimpin. Dalam 2 Timotius 2:2 diungkapkan bahwa pemimpin yang memiliki integritas adalah pemimpin yang “dapat dipercayai.” Itulah sebabnya, pemimpin transformasional yang memiliki integritas merupakan pemimpin yang mampu mendapatkan kepercayaan, karena konsekuensi seorang pemimpin yang tidak dipercaya adalah tidak memiliki pengikut. Dengan kata lain, tidak memiliki regenerasi yang akan ditransformasikan ilmu dan wawasannya. Bahkan, Paulus mengingatkan Timotius, sebagai seorang calon pemimpin masa depan, untuk

dapat menyiapkan pemimpin-pemimpin lainnya sebagai regenerasi yang dapat dipercayai. Kepercayaan terhadap pemimpin tidak memiliki makna bahwa segala sesuatu yang harus berjalan sesuai dengan kehendak pemimpin. Sebaliknya, kepercayaan berhubungan dengan keyakinan bahwa pemimpin tersebut melakukan apa yang dikatakan, ada keserasian antara perkataan dan perbuatan. Jadi, integritas memiliki nilai penting dari pemimpin yang transformasional, namun selain itu, memiliki keteguhan hati, konsisten dan mampu bertahan sampai akhir adalah refleksi yang diungkapkan Paulus.

Secara khusus, prinsip kepemimpinan transformasional yang ditampilkan oleh Paulus terhadap Timotius mengandung berbagai unsur penting. Yang pertama, Paulus menemukan Timotius berdasarkan tuntunan Roh Kudus, ia bertemu dengan Timotius ketika sedang dalam sebuah misi pelayanan. Dengan demikian, tidak dapat disangkal bahwa Timotius merupakan orang yang tepat untuk meneruskan pekerjaan kepemimpinan Paulus. Pola kepemimpinan transformasional berjalan dengan baik dari Paulus kepada Timotius. Kemudian, Paulus menyiapkan mental dan kemampuan Timotius untuk pekerjaan ke depannya. Paulus berhasil mentransformasikan pengalaman dan keilmuannya kepada Timotius. Hal ini terungkap ketika Paulus sedang melayani di Berea

dan memisahkan diri dengan Timotius dan Silas. Paulus mampu melihat potensi yang dimiliki Timotius, namun, ia tetap membutuhkan pengembangan terlebih khusus dalam hal-hal tertentu yang dapat menghambat pelayanannya. Sebagai contoh, ada faktor sosial dan kultural yang menjadi penghalang bagi Timotius sebagai seorang pemimpin. Ada ketentuan tertentu di mana seorang Yahudi yang merupakan hasil pernikahan campuran tidak dapat melakukan beberapa ritual penting dalam perkumpulan ibadah, dan hal ini berlaku bagi Timotius sehingga Paulus perlu mempersiapkan segala sesuatu untuk keberhasilan Timotius dikemudian hari. Melalui proses transformasi dan pelatihan ini, maka secara perlahan-lahan Timotius mampu berkembang dan bertumbuh sampai akhirnya menjadi seorang pemimpin dengan kapasitas yang tinggi. Selama proses ini, Paulus menunjukkan kepada Timotius bahwa panggilan sesungguhnya itu datang dari Tuhan yang mengajak dan mengundang Timotius untuk menjadi pemimpin. Sedangkan kemampuan memimpin itu sendiri diberikan oleh Allah kepada Paulus yang kemudian di transformasikan kepada Timotius.

Hal menarik lainnya adalah Paulus memberikan tantangan kepada Timotius untuk melakukan pelayanan di kota Efesus.

Menuntaskan misi di kota Efesus bukanlah merupakan tugas yang mudah, hal ini karena adanya pengajaran sesat yang harus dihadapi jemaat Efesus sehingga Timotius dituntut untuk dapat mengkhhotbahkan Injil dengan benar. Kesempatan pelayanan di Efesus sebenarnya merupakan suatu kesempatan besar bagi Timotius untuk dapat mengembangkan dirinya. Di sisi lain, tugas ini merupakan bagian dari strategi Paulus untuk mentransformasikan ilmu kepemimpinan kepada Timotius.<sup>35</sup> Pelayanan kepemimpinan Paulus diwariskan kepada Timotius dengan pembekalan spiritual dan pengalaman yang kuat sehingga visi dan misi Paulus dapat diteruskan oleh Timotius. Pola kepemimpinan ini memiliki kelebihan dalam konteks kaderisasi dimana ada keberlanjutan antara pemimpin terdahulu dan penerusnya.

### **Falsafah Pemimpin Negri Minahasa**

Berdasarkan tradisi lisan yang hidup dalam ingatan kolektif, seorang pemimpin di Minahasa terpilih berdasarkan petunjuk adikodrati, misalnya putaran angin kencang yang menghinggapi rumah warga tertentu, maka dipercaya salah satu dari anggota keluarga tersebut adalah seorang pemimpin. Selain itu, fenomena kelahiran bayi juga menentukan seseorang untuk menjadi pe-

---

<sup>35</sup> Hoehl, "The Mentor Relationship: An Exploration of Paul as Loving Mentor to Timothy and the

Application of This Relationship to Contemporary Leadership Challenges."

mimpin tertentu di dalam tatanan budaya. Ketergantungan terhadap alam dan yang ilahi sangat kuat dalam penentuan seorang pemimpin. Menurut Pinontoan, orang Minahasa memahami berbagai penamaan untuk seorang pemimpin berdasarkan fungsinya. *Walian* adalah seorang imam atau pemimpin agama yang menduduki posisi penting di sistem sosial. Selain itu ada juga *walak* dan *ukung* atau kepala kampung/negeri yang di transformasi oleh Hindia Belanda menjadi mayor, hukum besar, hukum kedua atau yang dikenal saat ini adalah hukum tua. Namun dalam prakteknya, seorang pemimpin adalah seorang *tonaas* yang memiliki kemampuan *walian*, memimpin ritual agama. Sebutan lain untuk konteks yang lebih luas, kumpulan beberapa kampung, maka seorang *walian* disebut juga *tinuurran*.<sup>36</sup> Seorang *walian* dipercaya memegang peran sebagai mediator dengan leluhur dan yang ilahi, dan ada *foso* (upacara ritual) yang dilakukan untuk menghubungkan manusia dengan yang ilahi.<sup>37</sup>

Seorang yang memiliki kemampuan adikodrati, dan mampu membuka dimensi ilahi kepada masyarakat dianggap sebagai seorang yang berkapasitas sebagai pemimpin. Namun, seorang *walian* dapat menyanjung gelar pemimpin kampung. Masyarakat

Minahasa tidak melakukan pemisahan terhadap pemimpin yang berperan vertikal maupun horizontal. Hal ini mungkin berbeda dengan budaya lain, sebagai contoh, tradisi Kristen memisahkan pemimpin dunia dan gereja. Selain itu, seorang imam yang memimpin ritual kematian dan bertugas melaksanakan pengorbanan dengan menyiapkan pinang, menuturkan silsilah, dan memandikan jenazah disebut sebagai *walian mawasal*.<sup>38</sup> Pemimpin lain yang memiliki fungsi hampir sama dengan *mawasal* adalah *meeres*, bertugas sebagai pencerita karena memiliki kesaktian asal-usul leluhur dan orang yang berkabung di peristiwa kematian. Kemampuan berorganisasi dan berdiaktika merupakan nilai yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin di Minahasa.

Kemudian *mananalinga*, seorang pemimpin yang memiliki kemampuan menginterpretasi suara burung. Kesaktian ini tidak banyak dimiliki oleh orang Minahasa sehingga jumlah mereka sangat sedikit dalam suatu kelompok masyarakat. Model pemimpin lainnya adalah *tumutungep*, seorang imam pemimpin ritual pembukaan sawah atau ladang perkebunan baru, bertugas untuk memohon kepada *Opo Empung* agar sawah dan usaha masyarakat dapat memberikan hasil yang memuaskan. Kemu-

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Bert Supit, *Minahasa, Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua* (Penerbit Sinar Harapan, 1986).

<sup>38</sup> Lihat, Jessy Wenas, *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa* (Manado: Institute Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007), 149.

dian dilanjutkan dengan *leleean*, pemimpin yang mengkoordinasikan ritual persiapan penanaman, pemeliharaan dan pemanenan padi yang dilakukan 25 hari sebelum masa penaburan. Selanjutnya ada seorang pemimpin yang berfungsi sebagai pemburu atau *mangangassu* pada saat musim berburu, dikenal dengan *Tou Nahas*. Para *mananalinga*, *tumutungep*, dan *tou nahas* memiliki kemampuan yang berhubungan dengan ekologi. Mereka adalah representasi warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, penjaga keseimbangan alam, dan pengelola perkebunan. Yang terakhir adalah imam yang mengurus perang, disebut sebagai *teterussan*. Sistem kepemimpinan di Minahasa terbagi berdasarkan fungsi dan tugas. Terdapat homogenitas antara peran pemimpin dunia dan langit, namun pada implementasinya, setiap ritual tertentu dipimpin oleh imam yang berbeda.

Dalam konteks modern, salah satu pemimpin dengan corak budaya kuat yang masih eksis saat ini adalah hukum tua. Dalam catatan histori, hukum tua disebut juga *roong* atau *wanua*<sup>39</sup> yang mengekspresikan pemaknaan pemimpin dengan tugas melestarikan ketentuan adat, relasi masyarakat, mengolah pertanian, mengorganisasi perni-

kahan, mengatur acara kedukaan, dan menjamin keamanan desa.<sup>40</sup> Secara etimologi, hukum tua berasal dari kata *ukung* atau *kungkung* yang berarti pelindung, kemudian dalam perkembangannya menjadi *ukung tua* atau hukum tua dengan pemaknaan baru yaitu sebagai kepala pemerintahan dan penjaga adat. Seorang hukum tua dipilih secara demokratis oleh rakyat di pemukiman tertentu.<sup>41</sup> Ada beberapa kriteria seorang hukum tua; memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, merupakan seorang teladan masyarakat, berintegritas dalam segala tindakan, tidak serakah, memiliki tutur kata dan tata bahasa yang baik atau kemampuan berdialektika, dan tidak melakukan zinah.<sup>42</sup> Dengan demikian, kapasitas seorang pemimpin, secara khusus hukum tua, harus memancarkan kemampuan intelektual dan etika yang baik. Kesaktian dalam urusan perang, berdialektika, bernegosiasi, mengelola perkebunan, berburu, memimpin masyarakat dan kemampuan-kemampuan lain harus diimbangi dengan etika dan nurani. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab terhadap langit, namun dituntut untuk mampu mempertanggung jawabkan tugas sebagai pemimpin rakyat, dan yang terakhir adalah, memiliki etika, kepekaan

<sup>39</sup> Sadu Wasistiono dan Irwan Tahir, *Prospek Pengembangan Desa* (Bandung: Fokusmedia, 2006), 9.

<sup>40</sup> Supit, *Minahasa, Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*.

<sup>41</sup> S. H. Sarundajang, *Arus Balik Kekuasaan Pusat Dan Daerah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005).

<sup>42</sup> Adolf Jouke Sondakh, *Si Tou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa)* (Pustaka Sinar Harapan, 2002).

untuk tidak melakukan pelanggaran yang bersifat personal.

### **Sinergitas Kepemimpinan Transformasional Paulus dan Budaya Minahasa**

Ciri utama dari kepemimpinan transformasional adalah dimensi kontinuitas yang menyebabkan rantai kepemimpinan tidak terputus. Historis pengalaman Paulus menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan hanya menjangkau urusan yang sakral dan cenderung berkarakter pietis. Kekuatan kepemimpinan Paulus dimanfaatkan untuk pemenuhan misi dan pengembangan perkumpulan orang-orang Kristen yang mula-mula. Namun Paulus menyadari kebutuhan untuk melakukan regenerasi sehingga membekali calon pimpinan lain untuk tugas yang sama di masa yang akan datang. Pola transformasional terefleksikan dari hubungan Paulus dan muridnya Timotius. Misi yang dijalankan murni untuk menuntaskan pekerjaan yang sakral dan tidak berhubungan dengan urusan profan. Lebih jauh, Paulus melibatkan partisipasi kuasa adikodrati, Roh Kudus, untuk memperlengkapi kemampuan Timotius. Terkesan bahwa pola kepemimpinan transformasional Paulus terhadap Timotius sangat eksklusif tanpa nilai-nilai sekuler. Keuntungan yang didapat adalah, tongkat estafet kepemimpinan

tidak terputus karena akan dilanjutkan oleh pemimpin yang lain, kemudian visi misi yang diwariskan akan terlestarikan sehingga menjaga kemurnian tujuan pekerjaan kepemimpinan, dan yang terakhir ada intervensi dari kuasa yang supranatural dalam penuntasan tugas.

Di sisi lain, falsafah kepemimpinan di Minahasa tidak mengenal perbedaan antara yang sakral dan profan. Seorang pemimpin mengemban tugas dari langit dan di bumi, tidak ada pemisahan antara urusan sakral dan profan. Namun seorang pemimpin tidak mendominasi keseluruhan tugas tetapi ada dikotomi berdasarkan fungsi masing-masing. Persoalan serius dalam falsafah kepemimpinan di Minahasa adalah tidak adanya regenerasi yang jelas sehingga bisa memunculkan pemimpin-pemimpin yang tidak berkompeten. Rikson Karundeng dalam sebuah wawancara pribadi menyebutkan bahwa ada begitu banyak orang yang mengklaim diri sebagai *tonaas* tanpa bisa mempertanggungjawabkan. Gelar adat *tonaas* adalah pemberian dari masyarakat karena kemampuan individu dan petunjuk alam. Sifat kepemimpinan telah dibawa berdasarkan garis keturunan. Namun penentuan seseorang sebagai *tonaas* tidak dapat diintervensi langsung oleh masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Rikson Karundeng, wawancara pribadi di Tomohon, 15 Juni 2021.

Falsafah kepemimpinan ini, bagaimanapun juga, merupakan warisan nilai leluhur yang menegaskan identitas budaya, namun hal ini dapat dilengkapi dengan pembekalan dan pengkaderan dalam konteks pemberian informasi yang akurat mengenai nilai-nilai seorang pemimpin kepada masyarakat. Penentuan seorang pemimpin yang bergantung pada alam dan kuasa deitas *Opo Empung* merupakan area sakral yang tidak bisa diintegrasikan dengan nilai tradisi lain, tetapi dalam implementasi pelestariannya, dibutuhkan kaderisasi dan transformasi melalui pembekalan informasi mengenai falsafah dan kapasitas seorang pemimpin dalam perspektif emik budaya Minahasa. Bentuk kepemimpinan di Minahasa yang terdikotonomi berdasarkan fungsi dan ditentukan oleh garis keturunan serta petunjuk ilahi adalah karakter yang harus dipertahankan sehingga mempertegas identitas falsafah adat. Namun pelestarian, kaderisasi, dan keberlanjutan harus mendapatkan intensi khusus agar falsafah kepemimpinan di Minahasa bisa tetap lestari.

## KESIMPULAN

Model kepemimpinan transformasional Paulus dan falsafah kepemimpinan di Minahasa yang akulturatif menawarkan konstruksi alternatif yang konstruktif. Pengintegrasian dan sinergisasi dua tradisi yang berbeda memungkinkan terciptanya suatu

modifikasi baru yang berpotensi menjadi alternatif solusi untuk diskusi-diskusi agama dan budaya sehubungan dengan kepemimpinan. Pola kepemimpinan transformasional Kristen yang didekati dengan teologi etika menunjukkan urgensi untuk melakukan kaderisasi dan regenerasi, kemudian menampilkan keterdesakan untuk melibatkan kuasa adikodrati dalam pembekalan dan penuntasan misi. Di sisi lain, pemimpin di Minahasa mengemban tugas kombinasi, sebagai imam langit dan bumi, mengatur ritual yang menghubungkan dengan yang ilahi dan mengatur tantangan sistem sosial masyarakat. Identitas arkaik kepemimpinan di Minahasa harus dipertahankan keasliannya tetapi tetap reseptif membuka komunikasi dengan tradisi lain sehingga falsafah kepemimpinannya dapat terus diwariskan ke generasi selanjutnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya berterima kasih kepada bapak Wolter Weol dan Handreas Hartono yang telah menyumbangkan ide-ide konstruktif sehingga tulisan ini memiliki irisan teologis dan budaya yang kuat dan kaya. Selanjutnya, terima kasih juga kepada ibu Maria Magdalega dan bapak Binsar Hutasoit karena telah mengorbankan waktu untuk melakukan pengeditan bahasa dan memperkaya referensi ilmiah sehingga tulisan ini bisa mencapai harapan yang di targetkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anne Leonard. "Communicating Affirmative Action during Transformational Change: A South African Case Study Perspective." University of Pretoria, 2005.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020): 67–88.
- Bass, Bernard M. "Two Decades of Research and Development in Transformational Leadership." *European Journal of Work and Organizational Psychology* 8, no. 1 (1999): 9–32.
- Burns, James MacGregor. *Leadership*. New York: Harper & Row, 1978.
- Doukhan, J.B. *The Creation Narrative*. In S. Bell (Ed.). Edited by Skip Bell. *Servants and Friends: A Biblical Theology of Leadership*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2014.
- Grundemann, Peter Reinhold, and Jacobus Johannes Henricus Bange. *Levensbeeld van Johann Frederik Riedel Uit de Minahassa Op Celèbes*. Leiden University Libraries: J. Mulder, 1874.
- Halawa, Iman Krisdayanti. "Strategi Perintisan Jemaat di Tengah Sinkretisme dalam Budaya Nias." *OSF Preprints* (2020).
- Harwanto, Budi. "The Mediating Role of Disciple-Making Process in the Relationship of Church Ministry Programs and Church Membership Retention." Adventist International Institute of Advanced Studies, 2016.
- Hoehl, Stacy E. "The Mentor Relationship: An Exploration of Paul as Loving Mentor to Timothy and the Application of This Relationship to Contemporary Leadership Challenges." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 3, no. 2 (2011): 32–47.
- Kaihatu, Thomas Stefanus, and Wahyu Astjarjo Rini. "Kepemimpinan Transformasional dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan atas Kualitas Kehidupan Kerja, Komitmen Organisasi, dan Perilaku Ekstra Peran: Studi pada Guru-Guru SMU Di Kota Surabaya." *Manajemen dan Kewirausahaan* 9, no. 1 (2007): 49–61. <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/16635/16627>
- Karundeng, Rikson (2021). Wawancara pribadi di Tomohon, Desa Saroinsong.
- Kharis, Indra. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Dnegan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan Bank Jatim Cabang Malang)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 3, no. 1 (2015): 1–9.
- Kitchenham, Andrew D. "School Cultures, Teachers, and Technology Transformation." *Canadian Journal of Learning and Technology / La revue canadienne de l'apprentissage et de la technologie* 35, no. 2 (2010): 0–15.
- Luwis, Render. "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bahagian



- Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 142–153.
- McDowelle, James O. “A Contemporary Consideration of Transformative Leadership.” *Journal of Curriculum and Instruction* 3, no. 2 (2009): 1–5.
- Mondiani, Tria. “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt . Pln ( Persero) Upj Semarang.” *Jurnal Administrasi Bisnis Volume* 1, no. 1 (2012): 46–54.
- Pasaribu, I. L. *Sosiologi Pembangunan*. Universitas Michigan: Tarsito, 1986.
- Pinontoan, D.H.R. (2021). Wawancara pribadi di Tomohon.
- Pinontoan, Denni H R. “Menuju Teologi Identitas: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu’kur Di Minahasa.” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 1–34.
- Pranoto, David Susilo. “Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon.” *Manna Rafflesia* 1, no. April (2015): 37–49.
- Rumahlatu, Jerry. “Keteladanan Kepemimpinan Paulus dalam Surat Tesalonika.” *Jurnal Pembaharu* 5 (2019). <https://sttlets.education/jurnal/index.php/pembaharu/article/download/10/5>.
- Rumbay, Charstar Arstilo. “Portraying the Spirit’s Personality to Minahasan Christian with Its Ancestral Spirits Tradition Hues.” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 11, no. 1 (2021): 114–130.
- Sachari, Agus, and Yan Yan Sunarya. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB PRESS, 2001.
- Sambow, Gerry, Anton Boham, and Pingkan Tangkudung. “Peran Komunikasi Hukum Tua dalam Menginformasikan Program Pemerintah di Desa Kauditan II Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara.” *Acta Diurna* IV, no. 5 (2015).
- Sani Supriyanto, Achmad, and Eka Afnan Troena. “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi Di Bank Syari’ah Kota Malang).” *Jurnal Aplikasi Manajemen* 10, no. 4 (2012): 617–693.
- Sari, Ririn Novita. “Sinkretisme Konsep Keselamatan Budaya Jawa Dalam Gereja Kristen Jawa.” *Uinjkt.Ac.Id* (2018): 1–118.
- Sarundajang, S. H. *Arus Balik Kekuasaan Pusat Dan Daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Sondakh, Adolf Jouke. *Si Tou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa)*. Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Sudibyo, Tenny, Areyne Christi, Sekolah Tinggi, Teologi Duta, Sekolah Tinggi, and Teologi Excelsius. “Implementasi Prinsip Kepemimpinan Rasul Paulus,” no. 2 (n.d.): 1–13.
- Supit, Bert. *Minahasa, Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*. Penerbit Sinar Harapan, 1986.

- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15.
- Tondok, Marselus Sampe, and Rita Andarika. "Hubungan Antara Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kepuasan Kerja Karyawan." *Psyche* (2014).
- Tumbelaka, Gratciadeo, Izak Y. M. Lattu, and David Samiyono. "Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 1.
- Wasistiono, Sadu.,Tahir, Irwan. (2006). *Prospek Pengembangan Desa*. Bandung: Fokusmedia.
- Waworundeng, Welly, Nasrullah Natsira, Dede Mariana, and Samugyo Ibnu Redjo. "Fungsi Kepemimpinan Hukum Tua Dalam Pelaksanaan Pembangunan Pertanian Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa." *Agregasi* 5 (2017): 1–115.
- Wenas, Jessy. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Manado: Institute Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007.
- Weol, Wolter, Nency Heydemans, dan Fienny Langi. "Transformasi Pengucapan Syukur: Identitas dan Relasi Sosial Era Pandemi Covid-19 di Tomohon." *Jurnal Ilmiah Tumou Tou*, vol.8, no.1, (2021).
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.
- Wowor, Freddy. (2021). Wawancara pribadi di Sonder.
- Yesri E. Talan. "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 No 1, no. 1 (2019): 43–54.
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. 7th ed. PT. Indeks, 2010.